

**POLA RELASI SOSIAL KEAGAMAAN MAHASISWA
AKTIVIS DI KOTA SAMARINDA: STUDI KASUS
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI SAMARINDA DAN BADAN
EKSEKUTIF MAHASISWA UNIVERSITAS
MULAWARMAN SAMARINDA**

Sri Widiarto,

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Email: sriwidiartoto@gmail.com

Abstract

*Social Relation Pattern of College Activists, between ideal and reality is the existence of very interesting problem to investigate which has something to do with *ghairu mah{d{ab* (common ritual) because of the following factors: there are some students who less understand Islamic principles in comprehensive way, some students are less creative in packaging of Islamic activities; some students are less interested in Islamic Studies at campus and some others have less commitment in the implementation of Islamic values. Problem of this research is how is the religious social relation pattern of college activists in Samarinda? And what are the factors to affect religious social relation pattern of college activists in Samarinda? This case study research uses qualitative descriptive approach. Data collection technique was done by using observation, interview, and documentation. Data of this research is analyzed by using triangulation. It was done by reduction through induction and deduction process of observation transcripts, interview, and documentation of individual case, and it is compared in cross case analysis in discussion, and it was concluded as a research finding. This research reveals two conclusions. Firstly, religious social relation pattern of college activists in Samarinda of Students' Executive Council of State Islamic Institute of Samarinda and Students' Executive Council KM of Mulawarman University Samarinda individually are internal board management; external board management; peoples who gives contributions to the college; people who play role in the family; influential people in society. In terms of organization, to develop religion, establish cooperation with attitude and develop relevant programs. Secondly, factors which affect religious social relation pattern of college activists in Samarinda of Students' Executive Council of State Islamic Institute of Samarinda and Students' Executive Council KM*

of Mulawarman University Samarinda are Islamic and general education factor; family and environment factor, awareness factor, and social media factor.

Keywords: *Social Relation Pattern, Religious Social Relation Pattern, College Activists*

Abstrak

Pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis, antara idealitas dan realitas adanya permasalahan sangat menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan ibadah ghairu mah{d{ab (ibadah umum), dikarenakan antara lain: mahasiswa ada yang kurang memahami ajaran Islam secara komprehensif; mahasiswa ada yang kurang kreatif mengemas kegiatan keislaman; mahasiswa ada yang kurang tertarik pada kajian keislaman di kampus; dan mahasiswa ada yang kurang komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam. Rumusan masalah penelitian ini, adalah bagaimana pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis di Kota Samarinda? dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis di Kota Samarinda?. Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan gambar situs melalui triangulasi dengan cara reduksi, induksi, dan deduksi hasil transkrip observasi, wawancara, dan dokumentasi kasus personal (individual case), selanjutnya mengkomparasikan lintas kasus personal (cross case analysis), kemudian menyimpulkan menjadi hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, pertama bahwa pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM (DEMA) LAIN Samarinda dan BEM KM UNMUL Samarinda. Secara individual, yaitu teman internal pengurus; rekan eksternal pengurus; orang yang berjasa di perguruan tinggi; orang yang berperan di keluarga; dan orang yang berpengaruh di masyarakat. Secara organisasi, yaitu mengembangkan keagamaan; membangun kerjasama dengan perilaku; dan mengembangkan program-program yang relevan. Kedua, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM (DEMA) LAIN Samarinda dan BEM KM UNMUL Samarinda, yaitu faktor pendidikan agama Islam dan umum; faktor lingkungan keluarga dan pergaulan; faktor kesadaran; dan faktor media sosial.

Kata Kunci: *Pola Relasi Sosial, Pola Relasi Sosial Keagamaan, Mahasiswa Aktivis*

A. Pendahuluan

Islam agama yang indah, risalah ini ditujukan untuk seluruh manusia melalui Rasul-Nya dari Allah swt Sang Maha Indah yang suka dengan keindahan, karena keindahan Islam dapat dilihat dan dirasakan oleh makhluk-Nya.

Idealitas keindahan Islam seharusnya terimplementasikan dalam pola relasi sosial keagamaan penganutnya yang mensinergikan teoritis dan praktis. Perpaduan keduanya akan memberikan warna dalam keseharian, sebagaimana Mami Hajaroh mengutip pendapat Zuhairini, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan akan mampu membentuk sarjana muslim yang bertakwa kepada Allah, menanamkan akidah Islamiyah pada setiap mahasiswa, dan mewujudkan mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.¹

Manifestasi pola relasi sosial keagamaan dalam kehidupan merupakan nilai-nilai dari kolaborasi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Mami Hajaroh menyebutkan mengutip pendapat Ahmad Habib, bahwa:

Mata kuliah PAI di samping untuk menambah wawasan keislaman mahasiswa juga untuk melestarikan situasi Islami dikalangan civitas akademika, namun nuansanya kurang menggigit. Dan dalam hal ini mendorong munculnya lembaga-lembaga kajian keislaman baik di kampus maupun di luar kampus. Fenomena pola keberagaman ini muncul dikalangan mahasiswa sebagai sarana kegiatan dan aktivitas mahasiswa menemukan pengembangan diri, namun pada sisi lain menunjukkan tidak setiap mahasiswa tertarik dengan kajian-kajian dan kegiatan-kegiatan semacam ini, bahkan cenderung acuh tak acuh. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan dan perilaku keberagaman mahasiswa.²

Perilaku dalam pola relasi sosial keagamaan hendaknya menjadi satu kesatuan yang saling bersinergi, antara inputnya dari nilai-nilai Islam dan tradisi kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, prosesnya sesuai dengan ajaran yang dijalankan Rasulullah saw dan para pengikutnya, outputnya akan menjadikan perilaku individu memiliki integritas³ sosial yang indah bagi penganutnya, dan akan melahirkan manusia paripurna sesuai dengan pemahaman dan pengamalannya.

Realita dinamika pola relasi sosial keagamaan yang dijalankan oleh penganutnya mengalami disorientasi, sebagaimana yang terjadi dalam kenyataan di tengah kehidupan mahasiswa. Ada yang hanya fokus pada pemahaman tanpa pengamalan, pengamalan tanpa pemahaman, pemahaman dan pengamalan, namun jauh dari tuntunan yang pernah diajarkan Rasul-Nya.

¹Mami Hajaroh, *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 1998), h. 20.

²Mami Hajaroh, *Sikap dan Perilaku...*, h. 20.

³BS. Wibowo, dkk, *Trustco SHOT - Sharpening Our Concept and Tools*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2002), h. 145.

Mahasiswa aktivis adalah salah satu implementator pola relasi sosial keagamaan dalam melakukan berbagai kegiatan dengan mengutamakan yang sangat penting, sebagaimana yang dijelaskan oleh Stephen R. Covey, bahwa:

Mendahulukan yang utama merupakan persoalan yang bercokol pada inti kehidupan. Hampir semua orang merasa terkoyak oleh hal-hal yang ingin dilakukan, oleh tuntutan yang disodorkan dihadapan, oleh banyaknya tanggung jawab yang dimiliki, merasa tertantang oleh keputusan setiap hari untuk pemanfaatan waktu yang terbaik.⁴

Memanfaatkan waktu yang efektif, optimal, dan positif menjadi prioritas dalam menjalankan kewajiban dalam pola relasi sosial keagamaan, hendaknya dijadikan sebagai kebiasaan yang baik, Stephen R. Covey mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

Apa yang dikerjakan berulang-ulang karena itu keunggulan bukanlah perbuatan, melainkan kebiasaan. Kebiasaan itu faktor yang kuat dalam hidup karena konsisten merupakan pola yang tak disadari, maka kebiasaan secara terus menerus setiap hari, mengekspresikan karakter dan menghasilkan efektivitas dan ketidak-efektivitasan. Prinsip-prinsip yang benar dalam interaksi bagi manusia, yaitu pengetahuan sebagai paradigma teoritis, apa yang harus dilakukan dan mengapa; ketrampilan merupakan bagaimana melakukannya; keinginan sebuah motivasi untuk melakukannya. Dengan memperbaiki ketiga hal tersebut dapat menerobos tingkatan baru efektivitas pribadi dan antar pribadi.⁵

Prinsip-prinsip dasar dalam berinteraksi seseorang hendaknya mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan. Ketiganya akan saling bersinergi dalam interaksi secara individu dan sosial yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku. Mengamalkan dengan perilaku yang baik mempunyai nilai-nilai ibadah merupakan tanggung jawab personal dalam menjalankan kewajibannya sesuai karakteristik yang harus dimiliki sebagai seorang muslim. Fathi Yakan berpendapat, bahwa ibadah adalah puncak ketundukan dan puncak kesadaran mengenai keagungan *ma'bud* (Tuhan yang disembah). Ia merupakan tangga yang menghubungkan makhluk dengan *Khaliq*. Ia juga memiliki pengaruh-pengaruh yang mendalam dalam interaksi antar sesama hamba Allah.⁶

Manifestasi pola relasi sosial keagamaan oleh manusia yang diciptakan Allah swt dengan sempurna dibandingkan makhluk-makhluk⁷ lainnya.

⁴Stephen R. Covey, et.al, *First Things First*, Terj. Wandi S. Brata, *Dahulukan yang Utama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 6.

⁵Stephen R. Covey, *The 7 Habbits of Highly Effective People*, Terj. Budijanto, *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 35-37.

⁶Fathi Yakan, *Madza Ya'ni Intima' Lil Islam*. Terj. Hawin Murtadho, *Komitmen Muslim Sejati*, (Solo: Era Intermedia, 2002), h. 27-28.

⁷Perbedaan dan karakteristik makhluk ciptaan Allah swt, diantaranya: manusia punya ruh, nafsu (baik atau buruk), akal, dan jasad. Malaikat punya ruh, tidak punya akal, nafsu, dan jasad. Iblis punya ruh dan nafsu buruk, tidak punya akal dan jasad. Hewan punya ruh, jasad, dan insting, tetapi tidak punya akal.

Kesempurnaan yang dimiliki manusia berbanding lurus dengan misi utama yang telah diberikan-Nya, yaitu mengabdikan hanya kepada Allah swt secara mono-loyalitas,⁸ sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Dzariyat (51) ayat 56.

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁹

Substansi tujuan diciptakannya manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. Tujuan ibadah dalam Islam bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan¹⁰ dan menjadikan tujuan terbesar dan paling mulia sebagai manusia dengan menghambakan pada-Nya semata.¹¹

Pola relasi sosial keagamaan dalam aspek ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum), Allah swt berfirman sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Nisa (4) ayat 1.

Terjemahnya:

“... Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (silaturahmi)...”.¹²

Sedangkan Nabi Muhammad saw. pernah bersabda sebagaimana yang disebutkan dalam HR. Bukhari.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw pernah bersabda: bukan termasuk orang menyambung (silaturahmi) orang yang membalas pemberian dengan yang sepadan, akan tetapi orang yang termasuk menyambung (silaturahmi) itu adalah bila silaturrahminya diputus ia sambung kembali”.¹³

⁸Secara terminologi, *mono* artinya tunggal, sedangkan *loyalitas* artinya kecintaan, kesetiaan. *Mono-loyalitas* berarti kecintaan atau kesetiaan yang tunggal, dalam hal ini kecintaan dan kesetiaan yang Esa yaitu hanya kepada Allah swt.

Pendapat Said Hawwa, *Al-Wala Dalam Thariqu al-Dakwah Fi Zhalal al-Qur'an*, Terj. Abu Ridha dan AR. Shaleh, *Mono-loyalitas*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1997), h. 3-5. “*Al-Wala* atau *al-Walayah* artinya dalam lisan al-arab berarti pertolongan. Sedangkan sinonimnya adalah *al-Waliyyu* (Walimu) mempunyai pengertian bahwa anda dan dia (wali anda) terdapat satu sebab yang menjadikan anda dan dia saling mencintai, menolong. Allah swt sebagai *Wali* dan *Maula* orang-orang beriman, artinya Allah mencintai dan menolong orang-orang mukmin.

Sedangkan secara etimologi, *al-Wala* adalah merupakan hak seorang muslim bagi muslim lainnya, karena itu dapat dikatakan bahwa *Walayah* masih tetap diakui dalam Islam sebagai hak muslim bagi muslim lainnya, meliputi: cinta, pertolongan, kasih sayang, simpati, dan bekerja sama dalam kebaikan.

⁹Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Alqur'an, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), h. 756.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Vol. I, (Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press, 2008), h. 34.

¹¹Hamam Abdurrahim Said, *Qowa'idud Da'wah Illallah*, Terj. Nur Hadi dan Muhammad Amin Rais, *Qowa'idud Da'wah Illallah*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), h. 115-116.

¹²Departemen Agama RI, *Alqur'an ...*, h. 99.

¹³Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqallani, *Fathu al-Barry bi Syarbi al-Bukhari*, Hadis No. 5991, (Riyadl: Daar al-Tayyibah, 2005), h. 529.

Ayat di atas menjelaskan agar selalu menjalin relasi dalam sosial kemasyarakatan, sedangkan hadis Rasulullah saw tersebut menerangkan yang dimaksud silaturahmi adalah orang yang sudah diputus hubungannya dalam interaksi sosial, akan tetapi orang tersebut menyambungannya kembali. Menyimak perihal tersebut dalam pola relasi sosial keagamaan, Quraish Shihab berpendapat diantaranya adalah silaturahmi¹⁴ yang hendaknya didasari oleh ketakwaan.

Pola relasi sosial keagamaan dalam silaturahmi merupakan ibadah *ghairu mahdhab* (ibadah umum) mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan tanggung jawab baik individu secara vertikal (*bablumminallah*), maupun nilai-nilai sosial secara horisontal (*bablumminannas*). Setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain akan terjadi *take and give* dari pengamalan ibadah seseorang, sebagaimana pendapat Stephen K. Sanderson, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dalam berbagai kelompok terorganisasi.¹⁵

Mahasiswa aktivis secara individual sebagai penganut dan mengamalkan ajaran Islam yang sarat dengan dimensi sosial. Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat, bahwa ajaran atau syariat telah terpatri dalam diri dan perasaan individual, maka syariat akan menjadi pengontrol perilaku seorang muslim. Jika masyarakat muslim membiasakan melaksanakan syariat dalam tatanan masyarakat, maka akan menjadi konsep terminologi sosial.¹⁶ Stephen P. Robbins menjelaskan tentang sosiologi, bahwa hubungan manusia dengan sesamanya terhadap perilaku individu dan kelompok.¹⁷ Karenanya, interaksi antar individu dengan individu lainnya akan terjadi secara sosial di kampus, rumah, dan lingkungan masyarakat.

Interaksi mahasiswa dalam pola relasi sosial keagamaan, Veithzal Rivai dan Sylviana Murni menjelaskan, bahwa dalam ilmu perilaku sering digunakan menggambarkan kepedulian sosial untuk mengerti dan mengarahkan mengapa manusia berperilaku seperti yang diinginkan.¹⁸ Stephen P. Robbins menyebutkan, bahwa perilaku yang disebabkan oleh faktor internal, yaitu perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi

¹⁴Quraish Shihab, *Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 4.

¹⁵Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Terj. Hotman Siahaan, *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Realitas Sosial)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 43.

“Sebagaimana Suatu spesies makhluk hidup bersifat sosial apabila para anggotanya bersama, berinteraksi, dan bergantung satu sama lain untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini, maka manusia adalah makhluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisasi biasa disebut masyarakat”.

¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibaha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 74-75.

¹⁷Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, Terj. Tim Indeks, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003), h. 16.

¹⁸Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management, Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010), h. 340.

dari individu dan perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu dilihat sebagai hasil dari sebab-sebab luar.¹⁹

Pola relasi sosial keagamaan dalam menyeimbangkan antara perilaku individu dan sosial, sebagaimana yang dipaparkan Muhammad Syafi'i Antonio, bahwa kalau dibuat sebuah perbandingan antara kehidupan sahabat sebelum berguru kepada Muhammad saw dan sesudahnya, semua itu berkat usaha beliau yang berusaha membawa ummatnya kepada zaman ilmu pengetahuan dan berbudi luhur²⁰ yang menyelaraskan keduanya. Namun, apabila tidak seimbang akan memicu terjadinya ketidak-selarasan dalam perilaku individu terhadap sosial. Mami Hajaroh memaparkan faktor-faktor penyebabnya dengan mengutip pendapat Robert H. Thomas, bahwa:

*Faktor sosial, yakni pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial; pengalaman-pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai berbagai faktor alami, yakni keindahan, keselarasan, dan kebaikan, juga pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan; faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman; dan faktor intelektual yang meliputi berbagai proses pemikiran verbal.*²¹

HN. Taufiq mengutip pendapat Nashir mengenai nilai-nilai keislaman terhadap komitmen dengan berbagai konsekuensinya, sebagai berikut:

*Sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan secara rigid dipisahkan dari suprevasi nilai-nilai luhur dan simbol-simbol religius yang sarat makna (sekularisasi institusional) akibatnya kehidupan kolektif masyarakat modern menjadi hampa nilai dan makna. Implikasi modernisasi yang menawarkan nilai-nilai baru yang serba rasional dan pragmatis dengan mengesampingkan nilai-nilai agama maupun budaya daerah. Mahasiswa sebagai intelektual kritis yang menjadi ciri khas akademiknya, kini mulai dipertanyakan komitmennya terhadap ajaran agama Islam dan akhlakunya (nilai-nilai luhur budi pekertinya).*²²

Mencermati fenomena di atas, antara idealitas dan realitas yang terjadi menggambarkan adanya permasalahan sangat menarik untuk diteliti. Beberapa permasalahan pengamalan nilai-nilai Islam secara parsial yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa, dikarenakan antara lain: mahasiswa ada yang kurang memahami ajaran Islam secara komprehensif; mahasiswa ada yang kurang kreatif mengemas kegiatan keislaman; mahasiswa ada yang

¹⁹Stephen P. Robbins, *Organizational ...*, h. 165.

²⁰Muhammad Syafi'i Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia, Leadership dan Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manager"*, Seri 1: *Kepemimpinan dan Pengembangan Diri, Self Leadership dan Personal Development* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), h. 260.

²¹Mami Hajaroh, *Sikap dan Perilaku...*, h. 20.

²²HN. Taufiq, *Pola Pembinaan Keagamaan dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang)*, (Jurnal Progresiva, Vol. 4, No. 1, 2010), h. 46.

kurang tertarik pada kajian keislaman di kampus; dan mahasiswa ada yang kurang komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan permasalahan dalam paparan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pola Relasi Sosial Keagamaan Mahasiswa Aktivis di Kota Samarinda (Studi Kasus Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Samarinda dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Mulawarman Samarinda)”.

B. Landasan Teori

Secara terminologi, pola relasi sosial keagamaan, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap.²³ Relasi sosial keagamaan, relasi berarti hubungan, kenalan.²⁴ Sosial artinya berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb).²⁵ Keagamaan berasal dari kata agama yang memiliki arti ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, serta manusia dengan lingkungan,²⁶

Pola relasi sosial keagamaan dalam pembahasan ini adalah bentuk hubungan kemasyarakatan dan kepentingan umum yang berkenaan dengan ibadah, yaitu ibadah *mahdhah* atau khusus adalah ibadah yang telah ditentukan waktu dan tempatnya, serta sesuai dengan syariat. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* atau umum adalah ibadah yang tidak ditentukan waktu dan tempatnya, serta mempunyai nilai kebaikan dan amal shaleh.²⁷ Namun, pembahasannya terfokus pada aspek ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah umum), yaitu silaturahmi atau silaturahmi (relasi sosial). Kedua kata tersebut sebenarnya tidak ada beda antara *rahim* dengan *rahmi*, bila mengatakan silaturahmi berarti merujuk kepada arti aslinya, tetapi bila mengatakan silaturahmi merujuk kepada arti *majaz-nya*²⁸ mempunyai arti hubungan sangat dekat, persahabatan,²⁹ dan persaudaraan³⁰ yang dilakukakan dengan sikap atau perilaku oleh penganutnya.

Secara etimologi, pola relasi sosial keagamaan yang dilakukan dengan niat ibadah memberikan motivasi akan mampu menundukkan jiwa-jiwa memiliki keangkuhan besar,³¹ sebab makin tinggi kesadaran keberagaman

²³Dandi Sugono dan Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1088.

²⁴Dandi Sugono dan Tim Redaksi. *Kamus ...*, h. 1159.

²⁵Dandi Sugono dan Tim Redaksi. *Kamus ...*, h. 1331.

²⁶Dandi Sugono dan Tim Redaksi. *Kamus ...*, h. 15.

²⁷Irwan Prayitno, *Ma'rifat Al-Insan*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), h. 90.

²⁸Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ali al-Payyumi, *Misabahu al-Munir*, (tk: Maktabah Syamila, tt), h. 376.

²⁹Tim Penyusun Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 434.

³⁰Siswo Prayitno Hadi Podo, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phonix, 2013), h. 799.

³¹Hamam Abdurrahim Said, *Qowa'idud Da'wab...*, h. 115.

seseorang, mestinya makin tinggi juga kualitas kemanusiaannya³² yang memiliki perilaku berkualitas, yaitu mengamalkan ilmu, menegakkan ketaatan, berbakti, banyak mengerjakan shalat, dan banyak membaca Alqur'an.³³

Pola relasi sosial keagamaan secara etimologi dalam pembahasan ini adalah bentuk-bentuk kegiatan ibadah berupa ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang berpegang teguh kepada apa yang disyariatkan oleh Allah swt dan apa yang diserukan oleh Rasul-Nya,³⁴ sesuai dengan sumber hukum Islam, yaitu Alqur'an dan Alhadis.³⁵ Dalam hal ini, berkenaan dengan silaturahmi (relasi sosial) yang berdimensi sarana sosialisasi atau interaksi kemasyarakatan³⁶ yang memiliki komitmen dan konsisten sebagai bukti representasi dari ketaatan penganutnya kepada Sang Pencipta Allah swt.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya.³⁷

Pendekatannya merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia³⁸ mengenai tindakan atau perilaku yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.³⁹

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder, yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁰ Kedua sumber data itu berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴¹

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu observasi (*observation*),⁴² wawancara (*interview*),⁴³ dan dokumentasi (*documentation*),⁴⁴

³²Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 30.

³³Muzakkir, *Hubungan Religiusitas dengan Prilaku Prosocial Mahasiswa Angkatan 2009/ 2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, (Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1, Nomor 3, 2013) h. 378.

³⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2001), h. 41.

³⁵Abdillah F. Hasan, *Kiat Melejitkan Semangat Ibadah*. (Yogyakarta: tp, 2010), h. 6.

³⁶Quraish Shihab, *Quraish Shihab Menjawab...*, h. 4.

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

³⁸Hamid Darmidi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 286.

³⁹Feriyani Umi Rosidah, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama Islam*, (Jurnal Religio, Vol. 02, Nomor 01, 2011), h. 45-46.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 157.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 143.

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 216.

Analisa data dalam pembahasan penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan data-data yang telah dikumpulkan dari hasil proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁵ Kemudian mereduksi dari personal (*individu case*), selanjutnya menginduksi, berikutnya mededuksi dari hasil induksi, setelahnya mengkomparasikan (*cross case analysis*), lalu merekonstruksi, mengulangi hingga mengalami titik jenuh,⁴⁶ dan menyajikan dengan teks naratif dan gambar,⁴⁷ serta menyimpulkan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. BEM (DEMA) IAIN Samarinda

a. Pola Relasi Sosial Keagamaan Mahasiswa Aktivis

Pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM (DEMA) IAIN Samarinda secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Individual

a) Teman Internal Pengurus

Pengembangan pola relasi sosial keagamaan dalam kepribadian seseorang sebagai mahasiswa aktivis dikehendaki adanya syarat yang dapat membangun *chemistry* terhadap orang-orang di internal pengurus, antara lain memiliki visi yang sama sehingga mengarah pada kebersamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Alqur'an bersama, buka puasa bersama atau makan bersama, berkumpul ngopi bareng, dan jalan bersama.

b) Rekan Eksternal Pengurus

Seorang mahasiswa aktivis dalam mengembangkan kepribadian hendaknya membangun pola relasi sosial keagamaan yang luas, baik terhadap orang-orang di internal maupun eksternal pengurus organisasi dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dalam membangun pola relasi sosial keagamaan tersebut, diantaranya adalah menghadiri undangan pernikahan senior, berkunjung dan menjaga hubungan baik

⁴⁴Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatia, 2006), h. 150-160.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 8.

⁴⁶Zakariyah, *Pengembangan Strategi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam Berprestasi (Studi Multi Kasus Pada MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya)*, (Surabaya: Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2014), h. 4.

⁴⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (tk: Sage Publications, Inc, tt), Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), h. 137-150. Gambar situs tunggal yaitu suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk satu "kajian kasus", apakah itu kasus seorang individu dalam suatu latar, satuan kelompok, satuan yang lebih luas seperti departemen, organisasi, atau komunitas. Metode-metode ini dapat digunakan selama atau sesudah pengumpulan data, tetapi biasanya cenderung menjadi sangat bermanfaat bilamana dasar datanya sangat lengkap, serta penelitian berada dalam tahapan analisis dan penulisan final. Gambar yang digunakan dalam penyajian analisis ini, adalah gambar situs masepa.

dengan rekan-rekan organisasi, serta berkunjung ke tempat teman-teman alumni pondok pesantren, sekolah, dan kampus. Berkunjung ke rumah pengurus, berkunjung ke tempat teman yang sakit, membantu teman organisasi yang kesusahan, dan menghadiri undangan teman.

c) Orang yang Berjasa di Perguruan Tinggi

Keberhasilan mahasiswa aktivis dalam mengembangkan kepribadiannya tidak terlepas dari kontribusi yang besar dari orang-orang disekitar lingkungan kampus. Karena itu, seyogyanya memberikan penghormatan kepada orang-orang yang berjasa tersebut melalui pola relasi sosial keagamaan, diantaranya berkunjung ke rumah Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Dosen mata kuliah, Dosen penasehat, Dosen pembimbing, Ketua program studi, Staf administrator, Pustakawan, serta Pegawai dan Karyawan lainnya.

d) Orang Yang Berperan di Keluarga

Mahasiswa aktivis yang mampu mengembangkan kepribadian dengan baik senantiasa membangun keseimbangan antara di kampus, masyarakat, dan keluarga. Salah satu dari aspek keseimbangan itu adalah keluarga, karenanya mahasiswa aktivis seharusnya mempunyai perhatian terhadap orang-orang yang telah berperan tersebut melalui pola relasi sosial keagamaan dalam kekerabatan, yaitu berkomunikasi pada orang tua, saudara, dan keluarga melalui telpon (*handphone*) dan lewat sosial media. Berkunjung secara rutin ke orang tua, saudara, dan keluarga, baik ada acara suka maupun duka.

e) Orang Yang Berpengaruh di Masyarakat

Pengembangan kepribadian mahasiswa aktivis dalam membangun pola relasi sosial keagamaan tidak saja di lingkungan keluarga dan kampus, tetapi juga menyentuh lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban mahasiswa aktivis sebagai makhluk sosial yang seharusnya melakukan interaksi positif di masyarakat baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, seperti berkunjung ke rumah tetangga sebagai orang yang terdekat dalam lingkungan baik dikala bahagia maupun nestapa, menghadiri berbagai acara keagamaan, perayaan hari-hari besar keagamaan dan nasional, menjenguk orang sakit, melayat orang wafat, serta berziarah ke makam.

2) Organisasi

a) Mengembangkan Keagamaan

Pengembangan program-program dalam pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis diperlukan kreativitas yang inovatif sehingga kehadiran seseorang dalam acara tersebut dapat merasakan sesuatu yang dapat menginspirasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Pola relasi sosial keagamaan tersebut, antara lain shalat berjamaah, membaca Alqur'an bersama, buka puasa bersama atau makan bersama, menghadiri majlis taklim di masjid setiap ba'da maghrib dan ba'da dzuhur, pengajian dan ceramah pada awal bulan, memperingati *isra' wal mi'raj*, mengadakan *nisfu sya'ban*.

Pengembangan wawasan keagamaan, seperti mengadakan mading seputar dunia keislaman, mengadakan ekstra kurikuler seni rupa dan seni grafis Islami, mengadakan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan bahasa arab pada Jum'at pertama (bekerja sama dengan Lembaga Bahasa).

b) Membangun Perilaku Kerjasama

Membangun kerjasama dengan perilaku dalam pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis dapat dilakukan dengan konkrit di dalam kampus dan masyarakat, seperti kerja bakti bersama UKM Gempa, bakti sosial di lingkungan kampus, membersihkan di dalam sama ruangan mus{alla, penggalangan dana korban bencana, menghadiri undangan atas nama organisasi pada seminar tentang otonomi khusus, berkunjung ke IAIN di Jawa Tengah, IAIN Banjarmasin Kalsel, dan ke Pionir di Maluku kegiatan perguruan tinggi agama Islam se-Indonesia, menghadiri undangan seminar hukuman mati di Universitas 17 Agustus Samarinda, dan orasi bersama mahasiswa se-Samarinda.

c) Mengembangkan Program-program Yang Relevan

Pengembangan program-program yang relevan dalam pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis dapat dilakukan dengan rapat kerja, rapat koordinasi, rapat evaluasi, membuat laporan pertanggung-jawaban (LPJ) kegiatan, menyelenggarakan pemira, *up grading* pengurus, mengadakan jaringan internet, mempublikasikan seluruh kegiatan dalam bentuk tulisan maupun visual BEM (DEMA) IAIN Samarinda, mengadakan seminar nasional tentang sosial politik dan isu kebijakan nasional, mengadakan pelatihan advokasi mahasiswa (PAM), mengadakan latihan kepemimpinan, mengadakan latihan kewirausahaan, mengadakan pertemuan

antara BEM (DEMA) dan UKM, diskusi umum, studi banding, dan *sharing* program kegiatan.

b. Faktor Pola Relasi Sosial Keagamaan Mahasiswa Aktivis

Faktor-faktor yang menyebabkan pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM (DEMA) IAIN Samarinda, yaitu:

1) Faktor Pendidikan Agama dan Umum.

Pendidikan agama dan umum mempunyai peranan yang besar bagi mahasiswa aktivis dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat, bahkan menjadi faktor penyebab dalam pola relasi sosial keagamaan, antara lain faktor pendidikan agama Islam dan faktor pendidikan umum, yaitu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar bagi mahasiswa aktivis dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat, bahkan bisa menjadi faktor penyebab dalam pola relasi sosial keagamaan, antara lain faktor lingkungan keluarga, yaitu orang tua mengajarkan agar bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor lingkungan pergaulan, seperti bersosialisasi dengan teman-teman dan masyarakat.

3) Faktor Kesadaran

Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa aktivis bisa menjadi faktor penyebab dalam pola relasi sosial keagamaan, seperti apabila ada sesuatu yang belum tuntas dikerjakan, maka selalu terpikir dan tergerak untuk menyelesaikannya.

4) Faktor Media Sosial

Media sosial mempunyai peranan sangat vital, karena bisa menjadi faktor penyebab mahasiswa aktivis melakukan interaksi dalam pola relasi sosial keagamaan di era modern yang canggih teknologi digital. Setiap saat mahasiswa aktivis menggunakan dengan rutin sarana-sarana sosial media, seperti: *handphone*, *email*, *facebook*, *twitter*, dan *whatsapp*.

2. BEM KM UNMUL Samarinda

a. Pola Relasi Sosial Keagamaan Mahasiswa Aktivis

Pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM KM UNMUL Samarinda secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Individual

a) Teman Internal Pengurus

Pola relasi sosial keagamaan dalam pengembangan kepribadian seseorang sebagai mahasiswa aktivis dikehendaki adanya syarat yang dapat membangun *chemistry* terhadap orang-

orang di internal pengurus, diantaranya memiliki visi yang sama sehingga mengarah pada kebersamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Alqur'an bersama, buka puasa bersama atau makan bersama, jalan bersama, berkunjung ke rumah pengurus, berkunjung ke tempat teman yang sakit, membantu teman organisasi yang kesusahan, dan menghadiri undangan teman.

b) Rekan Eksternal Pengurus

Seorang mahasiswa aktivis dalam mengembangkan kepribadian hendaknya membangun pola relasi sosial keagamaan yang luas, baik terhadap orang-orang internal maupun eksternal pengurus organisasi dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dalam membangun relasi sosial tersebut, diantaranya adalah menghadiri undangan pernikahan senior, berkunjung dan menjaga hubungan baik dengan rekan-rekan organisasi, berkomunikasi dan berdiskusi melalui media sosial, berdiskusi berdua di warung kopi, berkunjung ke tempat teman yang sakit, membantu teman yang kesusahan, dan menghadiri undangan pernikahan teman. Berkunjung ke kos-kosan teman, berkumpul bersama teman-teman satu rusun, berkunjung ke tempat teman yang sakit, membantu teman atau orang yang kesusahan, dan menghadiri berbagai undangan teman di luar pengurus.

c) Orang yang Berjasa di Perguruan Tinggi

Keberhasilan mahasiswa aktivis dalam mengembangkan kepribadiannya tidak terlepas dari kontribusi yang besar dari orang-orang disekitar lingkungan kampus. Karena itu, seyogyanya memberikan penghormatan kepada orang-orang yang berjasa tersebut melalui pola relasi sosial keagamaan, diantaranya berkunjung ke rumah Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Dosen mata kuliah, Dosen penasehat, Dosen pembimbing, Ketua program studi, Staf administrator, Pustakawan, serta Pegawai dan Karyawan lainnya.

d) Orang yang Berperan di Keluarga

Mahasiswa aktivis yang mampu mengembangkan kepribadian dengan baik senantiasa membangun keseimbangan antara di kampus, masyarakat, dan keluarga. Salah satu dari aspek keseimbangan itu adalah keluarga, karenanya mahasiswa aktivis seharusnya mempunyai perhatian terhadap orang-orang yang telah berperan tersebut melalui pola relasi sosial keagamaan dalam kekerabatan, yaitu berkunjung secara rutin ke orang tua,

saudara, dan keluarga, baik ada acara suka maupun duka. Berkomunikasi pada orang tua, saudara, dan keluarga melalui telpon (*handphone*) dan lewat sosial media.

e) Orang Yang Berpengaruh di Masyarakat

Pengembangan kepribadian mahasiswa aktivis dalam membangun pola relasi sosial keagamaan tidak saja di lingkungan keluarga dan kampus, tetapi juga menyentuh lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban mahasiswa aktivis sebagai makhluk sosial yang seharusnya melakukan interaksi positif terhadap orang yang berpengaruh di masyarakat baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, seperti berkunjung ke rumah tetangga sebagai orang yang terdekat dalam lingkungan baik dikala bahagia maupun nestapa, menghadiri berbagai acara keagamaan, perayaan hari-hari besar keagamaan dan nasional, menjenguk orang sakit, melayat orang wafat, serta berziarah ke makam.

2) Organisasi

a) Mengembangkan Keagamaan

Pengembangan program-program dalam pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis diperlukan kreativitas yang inovatif sehingga kehadiran seseorang dalam acara tersebut dapat merasakan sesuatu yang dapat menginspirasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Pola relasi sosial keagamaan tersebut, antara lain shalat berjamaah, membaca Alqur'an bersama, buka puasa bersama atau makan bersama, menghadiri majlis taklim pekanan.

b) Membangun Perilaku Kerjasama

Membangun kerjasama dengan perilaku dalam pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis dapat dilakukan dengan konkrit di dalam kampus, yaitu audiensi bersama rektor, pembantu rektor, dan dosen-dosen terkait dengan ke-BEM-an dan lainnya. Berkunjung ke Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), BEM Fakultas, Jurusan-jurusan, Himpunan Mahasiswa Pelajar Daerah dan lembaga lainnya baik internal maupun eksternal kampus.

Sedangkan di masyarakat, antara lain menggalang dana bersama untuk membantu tragedi banjir di Bulungan, mengadakan bakti sosial bersama lembaga lain, kerja bakti bersih-bersih bersama, berbagi bersama-sama dengan anak jalanan, menghadiri acara dan *studi tour* kemahasiswaan di luar Kaltim, menghadiri acara organisasi perempuan, dan menghadiri berbagai undangan ekstern kampus.

c) Mengembangkan Program-program yang Relevan

Pengembangan program-program yang relevan dalam pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM KM UNMUL Samarinda dapat dilakukan dengan rapat kerja, rapat koordinasi, rapat evaluasi, membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ) kegiatan dan menyelenggarakan pemira, *up grading* Badan Pengurus Harian (BPH), *Leadership Camp*, *open house*, membuat kalender kegiatan. *Bookkeeping and Publication of Financial Reports*, Iuran Wajib Organisasi (IWO), dan *Treasurer's Meeting* (Tring).

Sedangkan pengembangan program relevan lainnya yang dapat membangun pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis dalam kegiatan, yaitu Bekal KKN Desa Binaan UNMUL (DBU), UNMUL Mengajar (UNJAR), UNMUL Cinta Lingkungan (UNCAL), Bina Pedagang Kaki Lima (PKL) UNMUL, Gerakan Mahasiswa Peduli Bencana (GEMA LENCANA).

Dalam mengembangkan program yang relevan pola relasi sosial keagamaan secara khusus perempuan, yaitu Forum Perempuan Berkarya (FPB) untuk meningkatkan jaringan aktivis perempuan sebagai wadah diskusi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan, mengkaji isu-isu perempuan dan anak, serta isu-isu yang bersifat kontemporer. Program-program tersebut antara lain *Women Capacity Building (WCB)* untuk meningkatkan kapasitas perempuan sebagai fasilitator untuk menyalurkan bakat-bakat perempuan UNMUL, *Publication of Women (PW)* untuk membuka wawasan masyarakat UNMUL tentang peran dan fungsi perempuan, Sapa dan temU Perempuan Berkarya (SUPER) untuk membangun jaringan kerjasama dengan aktivis perempuan UNMUL dan menambah wawasan mengenai fungsi peran perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan inspiratif.

Selanjutnya program-program yang relevan lainnya dapat membangun dan meningkatkan kerjasama yang kondusif bernilai ekonomis menjadi *income* untuk menunjang kegiatan dalam pola relasi sosial keagamaan yang dikemas dengan penuh kreasi, yaitu *Catering Berkah (CABE)* mengedepankan dan membangun kerjasama; *Minggu Berkah (MERAH)* untuk menambah pemasukan melalui usaha mandiri dengan membuka stand mingguan; *Merchandise Berkah (MERAH)* untuk memperkenalkan melalui produk-produk yang berhubungan dengan UNMUL dalam membangun kerjasama pengusaha lain; *Berkah Online Shop (BOS)* untuk menambah

penghasilan melalui *online shop*; dan Bazar Berkah (BARBER) untuk mencari penghasilan melalui bazar.

Program yang relevan untuk menstabilkan stamina berorganisasi diperlukan kebersamaan dalam membangun pengembangan pola relasi sosial keagamaan, seperti olahraga bersama bermain futsal, *pinball*, *outbound*, dsb; mengadakan acara malam keakraban; dan mengadakan makan bersama pengurus BEM dalam rujuk *party* rutin satu bulan sekali.

b. Faktor Pola Relasi Sosial Keagamaan Mahasiswa Aktivis

Faktor-faktor yang menyebabkan pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM KM UNMUL Samarinda, yaitu:

1) Faktor Pendidikan Agama dan Umum

Pendidikan agama dan umum peranan yang besar bagi mahasiswa aktivis dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat, bahkan menjadi faktor penyebab dalam pola relasi sosial keagamaan, antara lain faktor pendidikan agama Islam dan faktor pendidikan umum, yaitu mata kuliah ilmu sosial dan budaya, sosiologi, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar bagi mahasiswa aktivis dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat, bahkan bisa menjadi faktor penyebab dalam pola relasi sosial keagamaan, antara lain faktor lingkungan keluarga, yaitu shalat, arisan keluarga, yasinan, dan orang tua mengajarkan agar bersosialisasi dengan keluarga (misalnya: Bapak mengarahkan anaknya agar menemui pamannya yang ada di Samarinda, karena beliau sakit. Anaknya pun menjenguk dan sampai pamannya meninggal) dan masyarakat. Sedangkan faktor lingkungan pergaulan, seperti bersosialisasi dengan teman-teman dan masyarakat (seperti acara tujuh belas Agustusan, yasinan, arisan, pengajian, dan kegiatan lainnya).

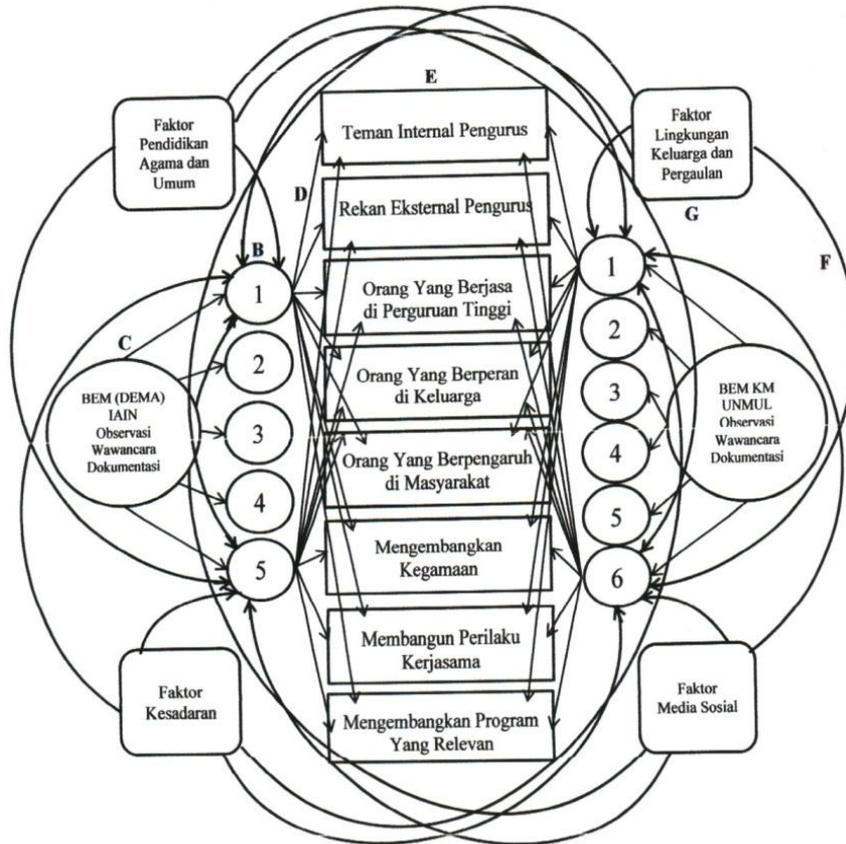
3) Faktor Kesadaran

Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa aktivis bisa menjadi faktor penyebab dalam pola relasi sosial keagamaan, seperti mahasiswa aktivis apabila ada sesuatu yang belum tuntas dikerjakan, maka selalu terpikir dan tergerak untuk menyelesaikannya atau melihat sesuatu tergerak ingin segera membantu.

4) Faktor Media Sosial

Media sosial mempunyai peranan sangat vital, karena bisa menjadi faktor penyebab mahasiswa aktivis melakukan interaksi dalam pola relasi sosial keagamaan di era modern yang canggih teknologi digital. Setiap saat mahasiswa aktivis menggunakan

dengan rutin sarana-sarana sosial media, seperti: *handphone*, *email*, *facebook*, *twitter*, dan *whatsap*.



Gambar 1. Situs Analisis Data: Pola Relasi Sosial Keagamaan Mahasiswa Aktivis

Keterangan:

1. Gambar analisis data situs ini hanya mengambil contoh proses masing-masing responden nomor 1, 5, 6, apabila dibuat semua gambar menjadi tertutup.
2. Responden Mahasiswa Aktivis BEM (DEMA) IAIN Samarinda, yaitu: Fajri⁽¹⁾, Dani⁽²⁾, Hanif⁽³⁾, Fauzan⁽⁴⁾, dan Rasyid⁽⁵⁾.
3. Responden Mahasiswa Aktivis BEM KM UNMUL Samarinda, yaitu: Mujahid⁽¹⁾, Zulmi⁽²⁾, Ade⁽³⁾, Lukman⁽⁴⁾, Arfan⁽⁵⁾, dan Nurvita⁽⁶⁾.
4. \longrightarrow Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
5. \frown Arah Pola Relasi Sosial
6. \bigcirc Pola Relasi Sosial

7. Arah Faktor Penyebab
8. Faktor Penyebab

E. Penutup

Kesimpulan hasil pembahasan penelitian ini, yaitu: pertama, pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM (DEMA) IAIN Samarinda dan BEM KM UNMUL Samarinda, yaitu secara individual yang berhubungan dengan teman internal pengurus; rekan eksternal pengurus; orang yang berjasa di perguruan tinggi, Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Program Studi, Dosen Mata Kuliah, Dosen Pembimbing, Dosen Penasehat, Pustakawan, Laboran, dan Karyawan lainnya; orang yang berperan di keluarga dalam kekerabatan, seperti orang tua, saudara, serta keluarga besar; dan orang yang berpegaruh di masyarakat, seperti tetangga, ulama, dan tokoh masyarakat. Sedangkan secara organisasi yang berkaitan dengan mengembangkan keagamaan, antara lain shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan buka puasa bersama; membangun perilaku kerjasama, diantaranya berkunjung ke rumah tetangga, kerja bakti bersama, bakti sosial, ziarah orang sakit atau meninggal, menghadiri undangan pernikahan, dan tasyakuran; serta mengembangkan program-program yang relevan, antara lain musyawarah atau rapat, *up grading*, *Leadership Camp*, *open house*, mengadakan acara malam keakraban; olahraga bersama; jalan bersama; makan bersama.

Kedua, Faktor-faktor yang menyebabkan pola relasi sosial keagamaan mahasiswa aktivis BEM (DEMA) IAIN Samarinda dan BEM KM UNMUL Samarinda, yaitu faktor pendidikan agama Islam dan umum, seperti mata kuliah pendidikan agama Islam, filsafat pancasila, ilmu sosial dan budaya, pendidikan kewarganegaraan, serta sosiologi; faktor lingkungan keluarga dan pergaulan di kampus serta di masyarakat; faktor kesadaran yang tumbuh dari dalam diri; serta faktor media sosial, seperti *handphone*, *facebook*, *email*, *twitter*, dan *whatsap*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqallani, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar, *Fathu al-Barry bi Syarhi al-Bukhari*, Hadis No. 5991, Riyadh: Daar al-Tayyibah, 2005.
- al-Payyummy, Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ali, *Misabahu al-Munir*, tk: Maktabah Syamila, tt.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Ibadah dalam Islam*, Terj. Umar Fanani, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2001.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Usbulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibaha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Antonio, Muhammad Syafi'i dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia, Ledearship dan Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manager", Seri 1: Kepemimpinan dan Pengembangan Diri, Self Leadership dan Personal Development* Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Covey, Stephen R., et.al, *First Things First*, Terj. Wandu S. Brata, *Dabulkan yang Utama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- _____, *The 7 Habbits of Highly Effective People*, Terj. Budijanto, *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Terj. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Alqur'an, Jakarta: CV. Kathoda, 2005.
- Hajaroh, Mami, *Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, Nomor 1, Tahun 1998.
- Hamid Darmidi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasan, Abdillah F., *Kiat Melejitkan Semangat Ibadah*. Yogyakarta: tp, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (tk: Sage Publications, Inc, tt), Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muzakkir, *Hubungan Religiusitas dengan Prilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, Nomor 3, 2013.

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Vol. I, Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press, 2008.
- Podo, Siswo Prayitno Hadi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phonix, 2013.
- Prayitno, Irwan, *Ma'rifat Al-Insan*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni, *Education Management, Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2010.
- Robbins, Stephen P., *Organizational Behavior*, Terj. Tim Indeks, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003.
- Rosidah, Feriyani Umi, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama Islam*, Jurnal Religio, Vol. 02, Nomor 01, 2011.
- Said, Hamam Abdurrahim, *Qowa'idud Da'wah Illallah*, Terj. Nur Hadi dan Muhammad Amin Rais, *Qowa'idud Da'wah Illallah*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013.
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro*, Terj. Hotman Siahaan, *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Realitas Sosial)*, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Shihab, Quraish, *Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugono, Dandi dan Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatia, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Taufiq, HN., *Pola Pembinaan Keagamaan dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang)*, Jurnal Progresiva, Vol. 4, No. 1, 2010.
- Tim Penyusun Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Wibowo, BS., dkk, *Trustco SHOT - Sharpening Our Concept and Tools*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2002.
- Yakan, Fathi, *Madza Ya'ni Intima' Lil Islam*. Terj. Hawin Murtadho, *Komitmen Muslim Sejati*, Solo: Era Intermedia, 2002.

Zakariyah, *Pengembangan Strategi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam Berprestasi (Studi Multi Kasus Pada MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya)*, (Surabaya: Disertasi, UIN Sunan Ampel, 2014).